

Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi

Deva Danugraha Imandintar dan Hertiarid Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, 60111
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: ide_archits@yahoo.com

Abstrak—Desa Bejagung merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tuban yang memiliki arahan pengembangan sebagai desa wisata, dengan fokus sebagai desa wisata yang berbasis religi. Desa Bejagung masuk dalam Zona I kawasan peruntukan pariwisata Kab. Tuban, Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kab. Tuban, serta masuk dalam Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Kab. Tuban. Destinasi yang diusung oleh Desa Bejagung berupa Makam Sunan Bejagung Lor, Makam Sunan Bejagung Kidul, Situs Watu Gajah, serta Makam Citrosoman. Akan tetapi sampai saat ini belum ditemukan ciri khas yang membedakan Desa Wisata Religi Bejagung dengan desa wisata lain yang ada di Kabupaten Tuban. Suasana desa wisata di Desa Bejagung masih belum menunjukkan suasana khas desa wisata yang bertema religi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung berkaitan dengan pengembangan Desa Bejagung sebagai desa wisata religi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan yang bersifat rasionalistik. Tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini berupa pengamatan menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara stakeholder dengan menggunakan metode content analysis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 28 karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung, antara lain: salah satu daya tarik budaya yang berupa tradisi yang ada di Desa Bejagung berupa barikan, sedekah bumi (manganan), keduk sumur, dawetan, dan juga haul Sunan Bejagung, Desa Bejagung menjadi patokan sebagai awal dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupaten Tuban, serta di Desa Bejagung tidak dijumpai penjual kuliner khas khususnya nasi, dikarenakan kepercayaan masyarakat yang masih dipercaya berupa larangan untuk jual beli nasi.

Kata Kunci—Content Analysis, Desa Wisata Religi, Karakteristik Desa Wisata Religi

I. PENDAHULUAN

DESA wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku [1]. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan perdesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi wisata [2].

Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat,

keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya [3].

Kabupaten Tuban yang terletak di pesisir pantai utara Pulau Jawa mempunyai beberapa desa wisata diantaranya adalah Desa Wisata Religi Bejagung (Kecamatan Semanding), Desa Wisata Religi Gedongombo (Kecamatan Semanding), Desa Wisata Prunggahan Wetan (Kecamatan Semanding), Desa Wisata Batik Kerek yang meliputi Desa Margomulyo, Desa Jarorejo, Desa Kedungrejo, Desa Gaji, Desa Margorejo, dan Desa Sumberarum (Kecamatan Kerek) [4]. Salah satu desa yang masuk dalam rencana pengembangan desa wisata adalah Desa Bejagung yang terletak di Kecamatan Semanding dengan arahan sebagai destinasi wisata religi. Destinasi yang diusung oleh Desa Bejagung berupa Makam Sunan Bejagung Lor, Makam Sunan Bejagung Kidul, Situs Watu Gajah, serta Makam Citrosoman [4].

Desa Wisata Religi Bejagung sendiri masuk ke dalam Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Tuban Kota dan Sekitarnya. Selain itu Desa Wisata Religi Bejagung juga masuk ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Pusat Kota Tuban dan Sekitarnya bersama dengan Kawasan Makam Sunan Bonang, Museum Kambang Putih, Makam Ronggolawe serta beberapa destinasi wisata lainnya [4]. Serta Desa Bejagung masuk dalam kawasan peruntukan pariwisata zona I yang meliputi Kecamatan Tuban dan Kecamatan Semanding [5].

Permasalahan yang dinilai menjadi penghambat perkembangan Desa Bejagung sebagai sebuah desa wisata religi adalah belum terlihatnya suasana desa wisata yang berfokus pada wisata religi. Jika ditinjau dari sisi penetapan sebagai desa wisata religi, memang Desa Bejagung baru ditetapkan sebagai desa wisata religi pada tahun 2017. Hal ini membuat perkembangan Desa Wisata Religi Bejagung cenderung stagnan sampai saat ini. Dan berimbas kepada jumlah kunjungan wisatawan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung berkaitan dengan arahan pengembangan Desa Bejagung sebagai sebuah desa wisata religi. Penelitian ini dirasa penting mengingat perkembangan Desa Wisata Religi Bejagung yang masih cenderung stagnan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak terkait, khususnya Pemerintah Desa Bejagung dalam mempersiapkan

diri menuju sebuah desa wisata religi yang ideal. Sehingga hasil yang diharapkan berupa teridentifikasinya karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai input bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai strategi pengembangan Desa Bejagung sebagai desa wisata religi berdasarkan karakteristik yang sudah teridentifikasi. Dan tujuan akhir berupa terwujudnya perkembangan Desa Bejagung sebagai sebuah desa wisata religi yang ideal.

II. METODE PENELITIAN

A. *Komponen Desa Wisata*

Komponen desa wisata menurut Soemarno [6], mengatakan bahwa penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan antara lain: Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi; Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata; Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya; Keamanan di desa tersebut terjamin; Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; Beriklim sejuk atau dingin; serta Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Lebih lanjut Putra [3], berpendapat mengenai komponen dari desa wisata itu terdiri dari 5 indikator yang dapat dijadikan sebagai syarat penetapan suatu desa menjadi desa wisata. Adapun 5 indikator penetapan desa wisata menurut Putra [3], adalah sebagai berikut: Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat; Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual; Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya; Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata; serta Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Gumelar [7] berpendapat bahwa tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, diantaranya: Keunikan, keaslian, sifat khas; Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa; Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung; serta Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

B. *Wisata Religi*

Menurut Gazalba, dalam Toyib dan Sugiyanto [8] menjelaskan pengertian wisata religi yaitu salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia. Religi dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya

berupa tempat ibadah, makam ulama, atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan [9]. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur yang dimiliki.

C. *Sintesa Pustaka*

Tabel 1. Sintesa Pustaka

Faktor	Indikator	Variabel	Sub-Variabel
Faktor Pengembangan Desa Wisata+Wisata Religi	Atraksi / Daya Tarik	Atraksi / Daya Tarik Budaya	Seni
			Pertunjukan
	Partisipasi Masyarakat	Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata religi	Tradisi yang berlaku di masyarakat
			Kuliner khas daerah setempat
	Aksesibilitas	Prasarana transportasi Sarana transportasi	Peninggalan Bersejarah
			Tempat ibadah
	Sarana / Fasilitas Pendukung	Sarana kebersihan Sarana akomodasi (makan, penginapan) Sarana parkir kendaraan Sarana penunjang ibadah	Masyarakat sebagai penyedia kuliner khas daerah setempat
			Masyarakat sebagai <i>guide</i> di masing-masing obyek wisata
	Prasarana / Utilitas Pendukung	Prasarana kebersihan Prasarana penunjang ibadah	-
			-

D. *Jenis Penelitian*

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya [10]. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu [11]. Metode deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik

desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung, serta memahami potensi dan masalah pada wilayah penelitian.

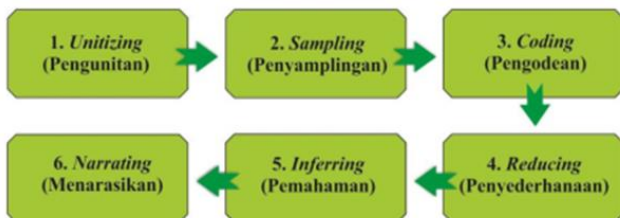
E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang merepresentasikan populasi yang ada. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan untuk mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, ataupun daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Objek *purposive sampling* dalam pengembangan kawasan desa wisata religi di Desa Bejagung merupakan para *stakeholder* yang mewakili pemerintah, praktisi, dan akademisi serta *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam kegiatan wisata itu sendiri, dengan tetap memperhatikan *stakeholder* yang memiliki kompetensi dibidang pariwisata.

Stakeholder yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan *stakeholder* yang mengetahui kondisi lingkungan sosial masyarakat yang ada di Desa Bejagung. Adapun *stakeholder* yang terpilih berdasarkan analisis penulis karena memiliki pengaruh dan kepentingan dalam upaya pengembangan Desa Bejagung sebagai desa wisata religi antara lain: Bappeda Kabupaten Tuban, Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, Kepala Desa Bejagung, Pengelola Destinasi Wisata Religi, Pokdarwis, serta *Travel Agent*.

F. Teknik Analisis

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu dengan menggunakan *Content Analysis*. Proses identifikasi karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung dilakukan dengan pengambilan data primer melalui *observasi* langsung di lapangan, sekaligus terhadap *stakeholder-stakeholder* yang terpilih melalui wawancara *one to one*, atau pengambilan data dilakukan dengan wawancara tiap *stakeholder* secara sendiri-sendiri dengan semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Untuk menganalisis data hasil wawancara *In Depth Interview* digunakan metode *Content Analysis*. Menurut Krippendorff (1993), *Content Analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah, dengan memperhatikan konteksnya. Adapun tahapan dalam melakukan *Content Analysis* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Content Analysis

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan pada *Content Analysis*, maka sebelum dilakukan *Content Analysis* perlu dilakukan persiapan data dengan melakukan penentuan *Stakeholder*. Adapun *Stakeholder* yang terpilih pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Klasifikasi *Stakeholder*

Kode	Jenis <i>Stakeholder</i>	<i>Stakeholder</i> Terpilih
PDB	Pemerintah	Kepala Desa Bejagung
PB	Pemerintah	Bappeda Kabupaten Tuban
PDP	Pemerintah	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tuban
PBL	Pengelola	Pengelola Makam Bejagung Lor
PBK	Pengelola	Pengelola Makam Bejagung Kidul
MP	Masyarakat	Ketua Pokdarwis Desa Bejagung
S	Swasta	Pihak <i>travel agent</i> yang melayani perjalanan menuju Desa Bejagung

Persiapan selanjutnya dilanjutkan dengan mulai melakukan transkrip wawancara, dimana peneliti sekaligus melakukan pemahaman terhadap isi dari proses *In Depth Interview* yang telah dilakukan. Transkrip wawancara pada penelitian ini memuat tentang identifikasi karakteristik desa wisata religi yang ada di Desa Bejagung. Teks transkrip wawancara selanjutnya dilakukan pengkodean dengan *highlight* berdasarkan variabel variabel yang telah terdapat dalam tabel analisis sebelumnya.

Tabel di bawah merupakan contoh hasil konfirmasi koding yang didapat dari hasil step pemahaman pada teknik *Content Analysis* terkait variabel atraksi/daya tarik budaya, variabel keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata religi, serta variabel prasarana transportasi terhadap tujuan dari penelitian yang berupa identifikasi karakteristik desa wisata religi di Desa Bejagung. Dimana berdasarkan hasil pada tabel dapat disimpulkan bahwa variabel atraksi/daya tarik budaya, variabel keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata religi, serta variabel prasarana transportasi telah terkonfirmasi oleh 7 *stakeholder* sebagai salah satu karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung. Tabel di bawah adalah contoh tabel konfirmasi tiap variabel menurut 7 *stakeholder* yang diperoleh dari hasil pemahaman pada teknik *Content Analysis*.

Dari tabel di bawah dapat diambil kesimpulan bahwa ide jawaban yang ada di tiap variabel terkonfirmasi oleh 7 responden. Sehingga dapat dikategorikan sebagai karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung. Tahap konfirmasi koding tersebut dilakukan untuk semua variabel yang sudah ditentukan dalam penelitian ini. Selain berdasarkan kutipan pendapat dari masing-masing *stakeholder* tahap konfirmasi ide jawaban yang ada juga didukung dengan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh penulis.

Berikut merupakan hasil yang didapatkan dari tujuan penelitian ini yang berupa mengidentifikasi karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung berkaitan dengan arahan pengembangan Desa Bejagung sebagai sebuah desa wisata religi:

1) *Variabel atraksi/daya tarik budaya*

- Daya tarik budaya yang ada berupa makam dan peninggalan arsitektur bangunan yang ada di kompleks makam yang masih dijaga kelestariannya
- Daya tarik budaya yang ada berupa peninggalan yang bernama situs Watu Gajah serta ukiran-ukiran yang ada di bangunan kompleks makam beserta arsitektur dan sejarahnya

Tabel 3.
Hasil Konfirmasi Koding Variabel Atraksi/Daya Tarik Budaya

Responden	Kutipan	Pengulangan	Hasil
Ide Jawaban Daya tarik budaya yang ada berupa makam dan peninggalan arsitektur bangunan yang ada di kompleks makam yang masih dijaga kelestariannya			
Pemerintah Desa Bejagung	<i>"Jadi itu tumpukan bata yang ada, bangunan bangunan yang ada itu kita rawat kita lestarikan"</i>	2	Terkonfirmasi bahwa daya tarik budaya yang ada berupa makam dan peninggalan arsitektur bangunan yang ada di kompleks makam yang masih dijaga kelestariannya
Pemerintah Bappeda	<i>"Kalo disitu kan peninggalannya ya dek ya makam ya"</i>	2	
Pemerintah Dinas Pariwisata	<i>"itu mungkin bisa sedikit masnya petik dari ciri khas ukiran disana, itu ada lambangnya Surya Majapahit di batu nisannya mbah Sunan Bejagung"</i>	1	
Pengelola Bejagung Lor	-	-	
Pengelola Bejagung Kidul	<i>"ya peninggalan peninggalan itu tadi mas, kayak bangunan yang ada di kompleks makam, kalo di Bejagung Kidul ini kan sisa-sisa pondasi masjid mas yang sudah saya ceritakan tadi."</i>	3	
Masyarakat Pokdarwis	<i>"Jadi kebetulan didalamnya kan juga ada gapura, asli, jadi tetap kita pertahankan jangan sampai itu dirusak gitu."</i>	2	
Swasta	<i>"kalo yang saya tau kayaknya ya cuman (makam) Sunan Bejagung ini aja mas."</i>	4	

Tabel 4.
Hasil Konfirmasi Koding Variabel Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi

Responden	Kutipan	Pengulangan	Hasil
Ide Jawaban Partisipasi masyarakat masih kurang, karena pengelolaan murni dipegang oleh pemerintah desa			
Pemerintah Desa Bejagung	<i>"pengelolaan dari masyarakat sebenarnya lebih pada mereka sebagai penerima manfaat"</i>	2	Terkonfirmasi bahwa partisipasi masyarakat masih kurang, karena pengelolaan murni dipegang oleh pemerintah desa
Pemerintah Bappeda	<i>"iya masih dikelola oleh desa."</i>	2	
Pemerintah Dinas Pariwisata	<i>"pengelolanya kebetulan dikelola oleh pemerintah desa"</i>	3	
Pengelola Bejagung Lor	-	-	
Pengelola Bejagung Kidul	<i>"kalo untuk pengelolanya ini, disini itu dikelola oleh pemerintah desa."</i>	2	
Masyarakat Pokdarwis	<i>"iya, sementara ini masih dipegang desa untuk pengelolanya"</i>	3	
Swasta	<i>"menurut saya masih kurang mas. Ya contohnya saja ini mas diparkiran kan ya semrawut, nggak ada yang bantu untuk nata kendaraan pas parkir."</i>	1	

Tabel 5.
Hasil Konfirmasi Koding Variabel Prasarana Transportasi

Responden	Kutipan	Pengulangan	Hasil
Ide Jawaban Jalan yang ada di Desa Bejagung sudah saling terhubung dan kondisi jalan sudah beraspal sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 sampai roda 4 atau lebih			
Pemerintah Desa Bejagung	<i>"jalannya alhamdulillah 2014 sampai sekarang kita buka, sudah beraspal juga"</i>	3	Terkonfirmasi bahwa partisipasi masyarakat masih kurang, karena pengelolaan murni dipegang oleh pemerintah desa
Pemerintah Bappeda	<i>"Jadi kalo mau ngomong aksesibilitas tidak hanya di Bejagung saja, tapi seluruh wilayah kecamatan dan jalan poros desa itu sudah beraspal semua"</i>	4	
Pemerintah Dinas Pariwisata	-	-	
Pengelola Bejagung Lor	-	-	
Pengelola Bejagung Kidul	<i>"kalo jalan itu kayaknya sudah bagus mas"</i>	1	
Masyarakat Pokdarwis	-	-	
Swasta	-	-	

- Daya tarik lainnya berupa adanya sumur yang terletak di Bejagung Lor dimana airnya dipercaya memiliki khasiat
- Salah satu daya tarik budaya yang berupa tradisi yang ada di Desa Bejagung berupa barikan, sedekah bumi (manganan), keduk sumur, dawetan, dan juga haul Sunan Bejagung.
- Desa Bejagung menjadi patokan sebagai awal dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupaten Tuban
- Desa Bejagung juga mempunyai daya tarik budaya yang berupa kelompok kesenian yang ada di masyarakat
- Tidak memiliki kuliner khas, akan tetapi lebih ke tradisi

yang berlaku mengenai kuliner yang berupa bancakan atau syukuran

- Di Desa Bejagung tidak dijumpai penjual kuliner khas khususnya nasi, dikarenakan kepercayaan masyarakat yang masih dipercaya berupa larangan untuk jual beli nasi
- Adapun untuk kuliner khas Desa Bejagung dapat ditemui jika bertepatan dengan kegiatan tertentu seperti haul sunan Bejagung ataupun pelaksanaan tradisi lainnya
- Desa Bejagung punya salah satu festival di bulan Ramadhan yaitu Bejagung Tongklek Festival
- Untuk sejarahnya yang ada di Desa Bejagung lebih banyak diketahui secara umum saja, yaitu sunan Bejagung Lor dan Bejagung Kidul sebagai salah satu penyebar Agama Islam yang ada di Kabupaten Tuban
- Daya tarik budaya lainnya berupa sejarah dari makam makam dan peninggalan bangunan yang ada di kompleks makam baik Bejagung Lor maupun Bejagung Kidul
- Tempat ibadah yang berupa masjid menjadi salah satu daya tarik yang ditawarkan dalam kegiatan wisata religi di Desa Bejagung
- Terdapat potensi wisata yang bernama situs Watu Gajah, akan tetapi masih belum banyak dikenal dan belum dikelola oleh Pemerintah Desa Bejagung

2) *Variabel keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata religi*

- Partisipasi masyarakat hanya sebatas aktif memberikan ide/gagasan kepada pemdes dalam pengelolaan desa wisata religi
- Partisipasi masyarakat masing kurang, karena pengelolaan murni dipegang oleh pemerintah desa
- Partisipasi masyarakat hanya sebatas sebagai pengelola makam, petugas parkir, petugas kebersihan, yang semuanya itu ditunjuk oleh pemerintah desa

3) *Variabel keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata*

Masyarakat terlibat dalam kegiatan wisata religi yang ada namun hanya ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu saja, seperti sebagai pedagang, petugas, ataupun bagian dari kegiatan yang berlangsung seperti ketika adanya haul sunan Bejagung

4) *Variabel prasarana transportasi*

Jalan yang ada di Desa Bejagung sudah saling terhubung dan kondisi jalan sudah beraspal sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 sampai roda 4 atau lebih

Jalan yang ada di Desa Bejagung sudah saling terhubung dan kondisi jalan sudah beraspal, akan tetapi jika untuk bus dengan kapasitas yang besar masih perlu ditingkatkan lagi, dalam hal ini berupa pelebaran jalan

5) *Variabel sarana transportasi*

Sarana transportasi yang khusus melayani ke Desa Bejagung cenderung sudah jarang ditemukan, lebih banyak menggunakan transportasi pribadi ataupun berbasis daring (ojek online)

Tidak terdapat sarana transportasi yang melayani antar obyek wisata religi yang ada

6) *Variabel sarana kebersihan*

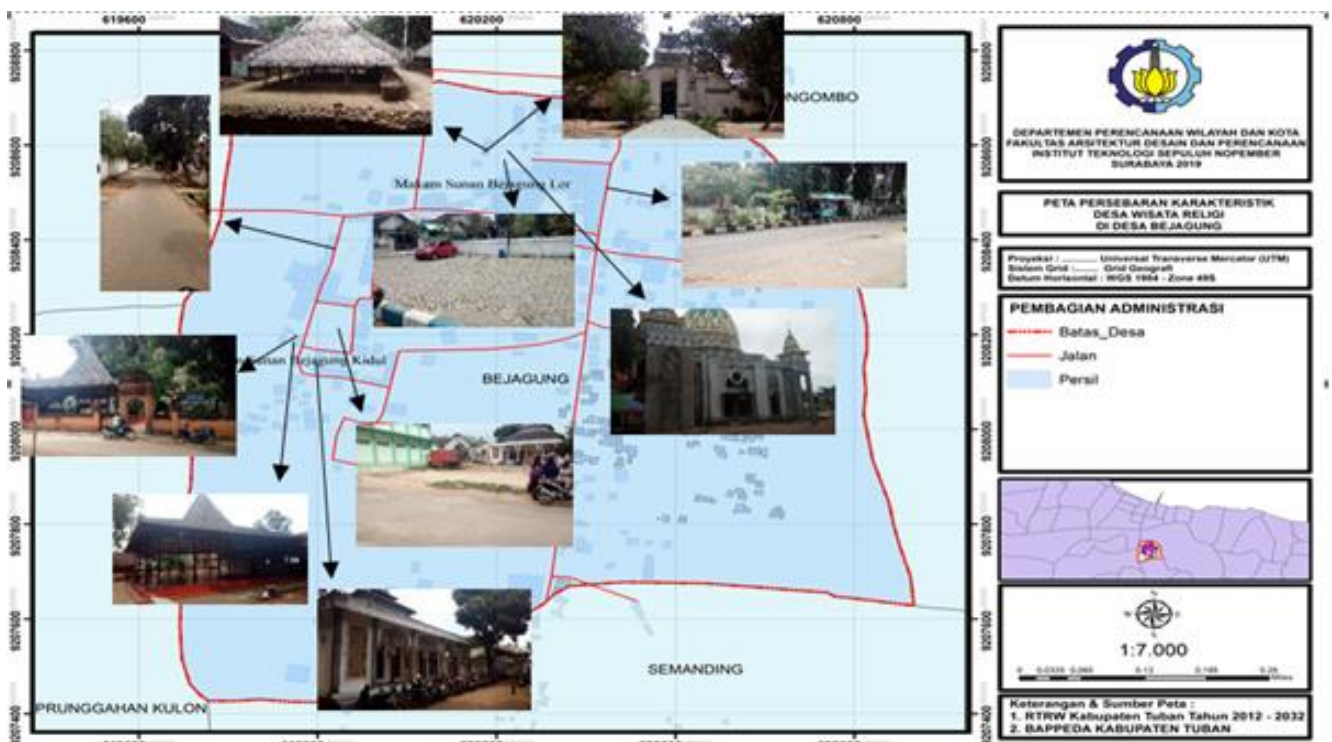
Sudah tersedia tempat sampah di lokasi obyek wisata, bahkan juga terdapat TPA yang letaknya tidak jauh dari makam Bejagung Lor

7) *Variabel sarana akomodasi*

Untuk sarana yang berupa penginapan sudah ada di masing masing obyek yang berupa pendopo, tetapi tidak ditemukan rumah warga yang digunakan sebagai penginapan, serta untuk restoran atau warung makan tidak ada.

8) *Variabel sarana parkir kendaraan*

Sarana parkir kendaraan yang ada di Desa Bejagung sudah memadai dikarenakan ditiap obyek wisata religi sudah



Gambar 2. Peta Persebaran Karakteristik Desa Wisata Religi di Desa Bejagung

terdapat sarana parkir kendaraan, hanya saja perlu ditingkatkan kualitasnya seperti pemasangan paving.

9) *Variabel sarana penunjang ibadah*

Sarana penunjang ibadah berupa masjid dan musholla sudah tersedia dimasing masing obyek wisata religi yang ada di Desa Bejagung

10) *Variabel prasarana kebersihan*

Sistem persampahannya sebagian langsung dibawa ke TPA atau TPS oleh petugas kebersihan yang ada, sebagian adapula yang langsung dibakar

11) *Variabel prasarana penunjang ibadah*

Untuk prasarana penunjang ibadah khususnya air untuk berwudhu sudah mencukupi dengan menggunakan air yang bersumber dari PDAM

IV. KESIMPULAN

Desa wisata religi yang ideal merupakan perpaduan antara atraksi/daya tarik, partisipasi masyarakat, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan desa wisata religi. Untuk karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung yang berupa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa komponen desa wisata religi ideal yang belum muncul pada karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung, yaitu akomodasi (sarana pendukung) serta partisipasi masyarakat yang masih kurang. Sedangkan untuk atraksi/daya tarik, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan desa wisata religi sudah muncul pada karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung.

Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai

acuan bagi pihak Pemerintah Desa Bejagung dalam proses pengembangan Desa Bejagung sebagai desa wisata religi. Selain itu dapat juga sebagai input bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai strategi pengembangan Desa Bejagung sebagai sebuah desa wisata religi, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Nuryanti, *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- [2] B. Suharto and N. Djafri, *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- [3] A. M. Putra, "Konsep Desa Wisata," *J. Manaj. Pariwisata*, vol. 5, no. 1, 2006.
- [4] Pemerintah Kabupaten Tuban, "Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Tuban 2017-2037," 2017.
- [5] Kabupaten Tuban, "Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012-2032," Tuban, 2012.
- [6] Soemarno, *Desa Wisata - pslp-ppsub-2010*. Malang: Universitas Brawijaya, 2010.
- [7] G. Sastrayuda, *Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. 2010.
- [8] I. M. Toyib and Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [9] M. M. Hamzah and Y. Yudiana, "Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional," 2015. [Online]. Available: <http://catatan-ek18.blogspot.com/2015/02/analisis-komparatif-potensi-industri.html>.
- [10] Strauss, Anselm, and J. Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik, dan Teori*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1997.
- [11] J. Aliflyantera, "Arahan Pengembangan 'Kampung Majapahit' Sebagai Desa Wisata Pada Kawasan Cagar Budaya Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2016.